

**SISTEM SAPAAN KEKERABATAN DALAM BAHASA GALELA PADA  
MASYARAKAT KECAMATAN GALELA BARAT KABUPATEN  
HALMAHERA UTARA**

**Agus Boriri<sup>1</sup> Sartika Samad<sup>2</sup>**  
agusboriri@gmail.com

STKIP Kie Raha<sup>1</sup>, Iindonesia  
STKIP Kie Raha<sup>2</sup>, Indonesia

**Abstract**

**Info Artikel**

**Sejarah Artikel**

Diterima  
24 September 2021  
Disetujui 26 November  
2021  
Dipublikasikan 9 April  
2022

**Keywords**

Greeting, Kinship  
system, Galela language

*This study was conducted to identify the kinship greeting system and describe the use of kinship greetings in the Galela language in the community of West Galela District, North Halmahera Regency. This study uses qualitative methods by relying on content analysis techniques. The content in the content analysis technique consists of two kinds, namely latent content and communication content carried out in West Galela District, North Halmahera Regency, North Maluku province, namely in Duma Village, Soatobaru Village, and Gothalamo Village on the grounds that the community groups in this village are still thick with a life that is guided by the values of local wisdom, both in relation to the value of politeness, the value of trust (fortitude), and high social values. The values of wisdom are seen in kinship based on lineage as well as in marital relationships. The results of the research on the kinship greeting system in the West Galela community are in the form of kinship greeting words based on lineage and kinship greeting words based on marriage lines. The kinship greeting system based on blood relations is in the form of greeting words used to greet people who are related by blood, while the kinship greeting system based on the line of marriage is in the form of greeting words used to greet people who have a marital relationship. The kinship greeting system used in the Galela language is determined by the culture of patrilineal descent or the culture of greeting according to the father's lineage.*

**Abstrak**

**Kata Kunci**

Sapaan, Sistem  
kekerabatan, Bahasa  
Galela

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sistem sapaan kekerabatan serta mendeskripsikan penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Galela pada masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengandalkan teknik analisis isi (*content analysis*). Isi dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi yang dilakukan di Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara provinsi Maluku Utara yaitu di Desa Duma, Desa Soatobaru, dan Desa Gotalamo dengan alasan bahwa kelompok masyarakat yang ada di desa ini masih kental dengan kehidupan yang berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal, baik dalam hubungan dengan nilai kesopanan, nilai kepercayaan (ketabuhan), dan nilai sosial yang tinggi. Nilai-nilai kearifan dimaksud, terlihat dalam hubungan kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan maupun dalam hubungan tali perkawinan. Hasil penelitian tentang sistem sapaan kekerabatan pada masyarakat Galela Barat berupa kata-kata sapaan kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan dan kata-kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Sistem sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah berupa kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan darah, sedangkan sistem sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan berupa kata sapaan yang digunakan dalam menyapa orang yang memiliki hubungan tali perkawinan. Sistem sapaan kekerabatan yang digunakan dalam Bahasa Galela ditentukan oleh budaya keturunan patrilineal atau budaya menyapa sesuai garis keturunan ayah.



## PENDAHULUAN

Konteks kekerabatan masyarakat Kecamatan Galela Barat sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki budaya, bahasa, dan sistem kekerabatan yang berbeda dengan etnik yang lain di Provinsi Maluku Utara maupun di daerah lain. Dalam hubungan dengan konteks kekerabatan itulah, tiap bahasa memiliki sistem sapaan kekerabatan tersendiri.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Kekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan, karena kekerabatan menunjukkan kedudukan para anggotanya. Istilah tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan keturunan (*consanguinity*) maupun dalam hubungannya dengan perkawinan (*affinity*).

Kekerabatan berdasarkan garis keturunan sama seperti kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasarkan perkawinan yang merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan. Dalam menentukan kerabat berdasarkan perkawinan dapat dilihat dari garis keturunan terlebih dahulu. Masyarakat yang memakai garis keturunan ibu atau matrilineal maka pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan garis perkawinan. Namun, masyarakat yang memakai garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan.

Kelompok masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara memiliki kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan berdasarkan perkawinan yang memiliki sistem sapaan tersendiri. Sapaan tersebut digunakan untuk menjaga sistem kekerabatan dalam berbahasa daerah Galela. Sistem sapaan masyarakat Kecamatan Galela Barat, selalu dihubungkan dengan prinsip ketabuhan serta mengandung amalan berbudi bahasa, sopan-santun, lemah-lembut dan memiliki segala ciri yang baik. Penggunaan sapaan dalam bahasa Galela ditemukan pada kata-kata yang tabu, nama diri (pronomina), sapaan terhadap ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Selain itu, sapaan ini juga banyak ditemukan dalam sistem kekerabatan berdasarkan tali perkawinan pada sapaan menantu, orang tua menantu dan seterusnya.

Oleh karena itu, sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Galela perlu dilestarikan guna menghindari kepunahan kultur bahasa. Akhir-akhir ini, khususnya di kalangan anak muda masyarakat Kecamatan Galela Barat dalam berkomunikasi sehari-hari, dijumpai banyak terjadi kesalahan penggunaan sapaan yang sebenarnya. Penelitian ini difokuskan pada (1) Bagaimana sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Galela pada masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. (2) Bagaimana penggunaan sapaan bahasa Galela dalam sistem kekerabatan masyarakat Kecamatan Galela Barat.



Penelitian tentang sapaan kekerabatan pernah dilakukan oleh Rini Habsi (2018) dengan judul penelitian *Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Makean Dialek Samsuma di Desa Samsuma Kecamatan Malifut*. Hasil penelitian membuktikan bahwa sapaan kekerabatan di Desa Samsuma Kecamatan Malifut hanya untuk keluarga inti pada bahasa Makean dialek Samsuma yaitu *baba* (papa/ayah), *mama* (ibu), *jojo* (saudara perempuan dari ibu), *theno* (adik perempuan atau laki-laki), *tamno* (kakak kandung atau sepupu laki-laki). Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Makean khususnya di Desa Samsuma Kecamatan Malifut berbeda dengan bahasa Jawa dan sebagainya. Penggunaan sapaan ini tidak digunakan untuk orang yang disapa, namun membuat atau menjawab pertanyaan tentang siapa (anak siapa, adik siapa, kakak siapa). Fathurohman (2013) dalam penelitiannya tentang kesantunan berbahasa menyatakan bahwa peran penutur dalam mengajak mitra tutur berbicara mempengaruhi pola komunikasi.

Penelitian tentang sapaan kekerabatan ini juga pernah dilakukan oleh I Nyoman Suwija (2018) dengan judul *Sistem Sapaan Bahasa Bali Menurut Hubungan Kekerabatan*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa berdasarkan bentuk hubungan kekerabatan, kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Bali cukup banyak dan bervariasi yang meliputi faktor: (1) usia partisipan, (2) kedudukan dalam keluarga, (3) jenis kelamin, dan (4) hubungan keluarga langsung. Penggunaan bentuk kata sapaan yang terdapat dalam bahasa Bali selalu mengalami perubahan bentuk atau varian

yang ditentukan oleh situasi pembicaraan dan status sosial partisipan. Bentuk kata sapaan dalam bahasa Bali biasanya digunakan oleh kalangan keluarga *wangsa jaba* atau sapaan untuk kalangan umum dan yang termasuk kata-kata sapaan dalam bahasa Bali halus digunakan pada keluarga triwangsa atau bangsawan. Sapaan bahasa Bali mengenal sistem *anggah-ungguh kruna* atau tingkat-tingkatan kata.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang sapaan kekerabatan yang memfokuskan pada bentuk penggunaan serta faktor-faktor pendukungnya. Dalam penelitian lebih mengarah pada sistem penggunaannya berdasarkan bentuk pemakaiannya di kalangan masyarakat Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. Bentuk penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam Bahasa Galela selalu dihubungkan dengan prinsip kesantunan yang diatur dalam adat istiadat suku Galela yang tidak dibenarkan untuk menyapa seseorang dengan cara menyebut nama baik dalam hubungan keluarga yang berdasarkan garis keturunannya ataupun garis perkawinan.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Hakikat Bahasa**

Bahasa merupakan suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistematis karena mengikuti kaedah-kaedah atau ketentuan-ketentuan yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem.



Bahasa dipandang sebagai suatu kemampuan yang dianugerahkan pada umat manusia, sehingga tidak disadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tak mungkin mempunyai peradaban yang di dalamnya termasuk agama, ilmu pengetahuan, teknologi (Corballis, 2011, Vossler, Yu, 2013).

Bahasa merupakan salah satu properti yang lekat secara biologis pada manusia dan hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa (Bickerton, 1992, Jenkins, 2000, Smit, 2014).

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kajian mengenai bahasa sangat bermanfaat karena membantu memahami dan menata kehidupan manusia di berbagai bidang.

## **B. Konsep Sapaan**

Berdasarkan bentuknya, sapaan dibedakan atas beberapa bagian yang dapat diuraikan dalam bagian berikut.

### **1. Sapaan Kekerabatan**

Istilah kekerabatan dalam satu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam satu keluarga. Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan (Sabardila, 2001: 138). Dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung. Dari cara pemakain, ada dua istilah kekerabatan yang digunakan, yaitu istilah menyapa dan menyebut. Menyapa digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan langsung. Sebaliknya, menyebut digunakan untuk memanggil seseorang apabila

berhadapan dengan orang lain atau berbicara tentang orang ketiga.

Chaer (2006: 99) memaparkan bahwa sapaan perkerabatan merupakan sapaan yang menunjukkan hubungan kerabat atau keluarga dengan pihak diri pertama. Istilah sapaan kekerabatan yang mengacu kepada urutan lahir digunakan untuk menyatakan yang tua sampai yang muda.

### **2. Sapaan Nonkekerabatan**

Sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan atas tiga yaitu (1) sapaan bidang agama, (2) sapaan bidang adat, (3) sapaan umum. Sapaan bidang agama ialah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di bidang agama. Penggunaan sapaan ini bergantung pada pendalaman orang terhadap agama. Sapaan bidang adat adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam adat. Adapun sapaan untuk umum digunakan untuk menyapa orang lain. Penggunaan sapaan itu bergantung pada usia, pekerjaan, dan status sosial. Sapaan umum merupakan sapaan dalam bidang umum ini dikalangan masyarakat biasanya menggunakan kata sapaan berdasarkan usia atau umur.

### **3. Sapaan dengan Nama Diri**

Ngalimun (2012: 303) menyampaikan sapaan nama diri merupakan sapaan yang menunjukkan identitas atau pengenalan diri pelaku pertuturan, kata-kata nama diri ini dapat berfungsi sebagai diri orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga dalam pertuturan. Kata-kata



nama diri dengan fungsi sebagai kata sapaan dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau jauh lebih muda. Sebagai kata sapaan, kata sapaan nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti, Linda, Rika, dan Sari, dapat juga digunakan bentuk singkatannya seperti, Lin, Rik, dan Sar.

#### 4. Sapaan dengan Kata Ganti

Chaer (2006: 91) memaparkan bahwa kata ganti merupakan kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan yang sejenis kata yang lazim. Kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, kata ganti orang ketiga. Sapaan dengan kata ganti adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina, misalnya *aku, kamu, mereka, beliau, dan anda*.

##### a. Pronomina Persona Pertama

Proses kegiatan tutur sapa, pronomina persona pertama dipakai untuk mengacu pada diri sendiri dalam Bahasa Indonesia adalah *saya, dan daku*, sedangkan persona pertama jamak adalah *kami, dan kita*

##### b. Pronomina Persoana Kedua

Persona kedua dipakai untuk menggantikan orang yang diajak bicara atau sebagai tersapa seperti *kamu, engkau, dan anda*, sedangkan persona pada jamak seperti *kalian, kamu sekalian, dan anda sekalian*.

##### c. Pronomina persona ketiga

Pronomina persona ketiga dipakai untuk mengacu pada orang yang dibicarakan seperti *ia, dia, dan beliau*, sedangkan untuk bentuk jamak seperti *mereka, dan mereka semua*.

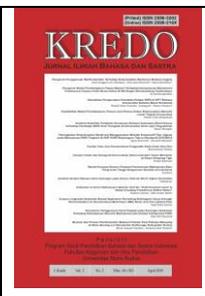
#### C. Profil Bahasa Galela

Bahasa Galela merupakan salah satu bahasa yang dijadikan induk bahasa di wilayah kecamatan Galela yaitu Kecamatan Galela Timur, Kecamatan Galela Barat, Kecamatan Galela Utara, dan Kecamatan Galela Selatan. Bahasa Galela dipandang serumpun dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di seputaran Provinsi Maluku Utara. Terdapat banyak persamaan bahasa dari konteks vokablary, struktur fonologis, morfologis dan sintaksis. Sedangkan perbedaan bahasa daerah tersebut, hanya dari konteks variasi bahasa dan logat saja (Fokaaya, Amris, et al, 2014:15).

Eksistensi bahasa Galela seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat Kecamatan Galela Barat, yang kemudian tumbuh dan berkembang hingga menemukan bentuknya sebagai bahasa pengantar atau bahasa pergaulan (*lingua franca*) di wilayah se-kecamatan Galela. Bahasa Galela dipakai sebagai alat komunikasi bagi para penutur dari kelompok yang sama pada masyarakat Suku Galela. Oleh sebab itu, kebanggaan yang hendak diembankan adalah; (1) bahasa Galela dapat dijadikan sebagai lambang kebanggaan suku Galela, (2) bahasa Galela dapat dijadikan sebagai lambang identitas bagi masyarakat suku Galela, (3) bahasa Galela dapat dipakai sebagai alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat suku Galela, (4) bahasa Galela dapat dipakai sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah se-kecamatan Galela.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian tentang sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Galela pada



masyarakat Kecamatan Galela Barat ini menggunakan jenis kualitatif. Sugiyono (2010: 15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang menitikberatkan pada segi alamiah dan berdasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Isi dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksud oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen.

Aspek komunikasi dan laten tampaknya lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi menggunakan prosedur yang menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan, wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan sebagainya (Strauss & Juliet Corbin, 2003:5).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni metode observasi partisipatoris langsung. Pengamatan atau observasi langsung itu menggunakan pancindra untuk mengamati deskripsi tentang bentuk-bentuk sapaan kekerabatan. Selanjutnya, melakukan wawancara

terbuka dan mendalam, guna memberikan keleluasan dan kewenangan kepada informan untuk memberikan jawaban sesuai dengan apa yang hendak ada dalam hati dan pikirannya, tanpa diarahkan untuk memilih jawaban tertentu. Tujuan wawancara ini, untuk mendapatkan informasi yang sedalam-dalamnya.

Dalam penelitian ini membutuhkan metode diskusi terarah guna mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk sapaan kekerabatan serta penggunaannya. Tujuan diskusi kelompok terarah adalah 1) informasi lebih terarah dan lebih banyak karena semua informan lebih telah mempersiapkan diri lebih dahulu sebelum datang ke tempat diskusi, 2) informasi lebih terjaga karena informan dapat dikoreksi oleh informan yang lain.

Peneliti ini juga mengandalkan teknik wawancara dan teknik perekaman dengan alat elektronik yang dipakai untuk merekam atau menyimpan data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan yang catat serta diterjemahkan. Kegiatan terjemahan yang dilakukan oleh peneliti karena mengingat bentuk sapaan kekerabatan dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Galela.

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan langkah kerja sebagai berikut (1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari data yang observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi; (2) menginventarisasi bentuk kosakata; (3) mengklasifikasikan bentuk kosakata berdasarkan bentuknya; (4) merumuskan hasil penelitian; dan (5) menarik simpulan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Sapaan kekerabatan pada masyarakat Galela Barat yang dibicarakan pada hasil penelitian ini berupa kata-kata sapaan kekerabatan yang berdasarkan sistem garis keturunan dan kata-kata sapaan kekerabatan berdasarkan sistem garis perkawinan. Oleh karena itu, sistem sapaan kekerabatan dalam Bahasa Galela ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Sistem kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ditinjau dari bentuk dan pemakaiannya sebagai berikut ini:

a) *Baba* “ayah”

Bentuk sapaan *baba* yang berarti ayah digunakan sebagai sapaan untuk laki-laki dewasa dan telah menikah dalam kehidupan masyarakat Galela Barat. Sapaan ini digunakan oleh anak kepada orang tua laki-laki atau digunakan dalam situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

b) *Baba ria* “kakak laki-laki ayah”

Bentuk sapaan *baba ria* digunakan sebagai sapaan untuk kakak laki-laki ayah. Penggunaan kata sapaan *baba ria* merupakan sapaan terhormat bagi anak kepada kakak laki ayah. Kata sapaan ini sudah digunakan sejak nenek moyang masyarakat Galela Barat sehingga menjadi warisan budaya bahasa sesuai dengan norma kesantunan dalam masyarakat Galela Barat di era sekarang.

c) *Dodo* “adik laki-laki ayah”

Bentuk sapaan *dodo* adalah kata sapaan yang digunakan oleh sanak dalam menyapa adik laki-laki ayah. Bagi masyarakat Galela Barat *dodo*, dipakai untuk kata sapaan dalam menyapa saudara kandung ayah, sehingga rasa hormat dan sikap menghargai terhadap keluarga ayah tetap dijaga sebagaimana norma budaya berbahasa setempat.

d) *Meme ia* “kaka perempuan ayah”

Bentuk sapaan *meme ia* digunakan sebagai sapaan untuk kakak perempuan ayah. Penggunaan kata sapaan *meme ia* merupakan sapaan terhormat bagi anak kepada kakak perempuan ayah. Kata sapaan ini merupakan perwujudan dari rasa kecintaan anak kepada kakak perempuan ayah sebagai ibunya sendiri, sehingga perlu menghormati sebagai bagian dari tatakrama kehidupan orang Galela Barat.

e) *Oa* “adik perempuan ayah”

Bentuk sapaan *Oa* biasanya digunakan kepada adik perempuan ayah. Sapaan ini bisa diucapkan anak kandung dari ayah hal ini merupakan bentuk perwujudan rasa hormat kepada adik perempuan ayah sebagai salah satu bentuk norma yang digunakan oleh kehidupan orang Galela Barat.

f) *Ria* “kakak laki-laki”

Bentuk sapaan *Ria* adalah sapaan yang digunakan oleh seorang adik terhadap kakaknya sebagai satu perwujudan rasa hormat adik terhadap kakaknya dalam kehidupan orang Galela Barat.

g) *Bira* “kakak perempuan”

Bentuk sapaan *bira* biasanya digunakan sapaan adik terhadap kakak perempuan. Dalam kehidupan



orang Galela Barat, sudah menjadi norma yang dipakai dalam menyapa kakak perempuan dengan sebutan *bira* yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara adik dan kakak.

- h) *Nongoru* “adik laki-laki”  
Bentuk sapaan *nongoru* merupakan sapaan yang digunakan kakak terhadap adiknya. Dalam kehidupan masyarakat Galela Barat, *nongoru* sudah menjadi salah satu perwujudan rasa kasih sayang untuk melindungi adik dengan tujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan sebagai saudara kandung.
- i) *Bira* “adik perempuan”  
Bentuk sapaan *bira* merupakan sapaan kakak terhadap adik perempuan. Dalam bahasa Galela, sudah menjadi norma dalam menyapa adik perempuan dengan sebutan *bira* untuk menjaga hubungan kekerabatan yang menciptakan kasih sayang saudara kandung.
- j) *Ngopa* “anak”  
Bentuk sapaan *ngopa* merupakan sapaan orang tua kepada anak dengan menggunakan bahasa Galela,
- k) *Dano* “cucu”  
Bentuk sapaan *dano* merupakan sapaan kekerabatan dalam menyapa cucu, yang mencerminkan kasih sayang nenek dan kakek untuk cucunya.
- l) *Ete* “ayah dari ayah”  
Masyarakat Galela Barat menganut budaya patrilineal, sehingga setiap cucu sangat amat menjunjung tinggi martabak seorang ayah apalagi ayah dari ayah (kakek). Dalam Bentuk sapaan untuk ayah dari ayah adalah *ete*.

- m) *Topora* “ayah dari kakek”  
Masyarakat Galela Barat menganut budaya patrilineal, sehingga setiap cucu sangat amat menjunjung tinggi martabak seorang ayah apalagi ayah dari ayah (kakek) dalam bentuk sapaan untuk ayah dari ayah yaitu *Topora*. *Topora* juga digunakan sebagai sapaan untuk kakak perempuan kakek, adik perempuan kakek, kakak laki-laki kakek, dan adik laki-laki kakek.

## 2. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Perkawinan

Sistem kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan ditinjau dari bentuk dan pemakaiannya sebagai berikut ini:

- a) *Meme, awa* “ibu kandung”  
Bentuk sapaan *meme* atau *awa* merupakan dua bentuk kata sapaan yang digunakan sebagai panggilan untuk perempuan dewasa yang sudah menikah di dalam masyarakat Galela Barat. Sapan ini dipakai oleh seorang anak ketika sedang menyapa ibu kandungnya.
- b) *Dunu* “mertua perempuan”  
Bentuk sapaan *dunu* merupakan sapaan oleh seorang menantu dalam menyapa mertua perempuan. Berdasarkan norma dalam adat istiadat masyarakat Galela Barat, menyapa mertua perempuan tidak dipekenankan menyebutkan nama mertua perempuan, namun menggunakan kata sapaan ini sebagai prinsip kesantunan dalam berbahasa sesuai budaya menyapa mertua perempuan.



- c) *Tunu* “mertua laki-laki”  
Bentuk sapaan *tunu* merupakan sapaan oleh seorang menantu dalam menyapa mertua laki-laki. Masyarakat Galela Barat dalam menyapa mertua laki-laki tidak diperbolehkan menyebutkan nama mertua laki-laki sehingga perlu menggunakan sapaan *tunu* sebagai pengganti nama mertuanya.
- d) *Awa ma awa* “ibu dari ibu”  
Bentuk sapaan *awa ma awa* merupakan sapaan yang digunakan oleh cucu dalam menyapa ibu dari ibunya. Berdasarkan norma adat istiadat masyarakat Galela Barat bahwa menyapa orang yang lebih tua, apalagi sudah lanjut usia (nenek) harus menyesuaikan budaya Bahasa daerah khususnya bahasa Galela sebagaimana sapaan untuk ibu dari ibu dengan kata sapaan *awa ma awa*.
- e) *Awa ma baba* “ayah dari ibu”  
Bentuk sapaan *awa ma baba* adalah sapaan untuk ayah dari seorang ibu (opa). Meskipun masyarakat Galela Barat menganut budaya patrilineal, namun amat menjunjung tinggi martabat ayah dari seorang ibu, sehingga setiap anak selalu mengikuti budaya menyapa ayah dari ibu dengan sapaan *awa ma baba*.
- f) *Hodo* “adik ibu laki-laki”  
Masyarakat Galela Barat masih kental dengan adat istiadat setempat, sehingga menyapa adik ipar laki-laki pun tidak diperkenankan menyebut nama dirinya. Jika seorang menyapa adik ipar laki-laki dengan menyebut nama, maka diberi sanksi sebagaimana norma yang telah diatur dalam adat istiadat masyarakat Galela. Oleh karena itu, bentuk sapaan yang pantas digunakan untuk menyapa adik ibu laki-laki (adik ipar laki-laki) adalah *hodo*. Sapaan *hodo* ini juga sering dijumpai ketika menyapa istri adik ibu, suami kakak.
- g) *Toroa* “adik ibu perempuan”  
Bentuk sapaan digunakan untuk menyapa adik ibu perempuan (adik ipar perempuan) adalah *toroa*. Masyarakat Galela Barat masih mematuhi norma adat setempat salah satunya sapaan kepada adik ibu perempuan (adik ipar perempuan) tidak boleh menyapa dengan menggunakan nama secara langsung, hal ini tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Galela Barat sehingga sapaan tepat untuk menyapa adik ibu perempuan (adik ipar perempuan) adalah *toroa*. Dalam bahasa Galela, bentuk sapaan *toroa* ini juga digunakan untuk menyapa kakak ibu laki-laki, kakak ibu Perempuan, suami dari kakak ibu, istri kakak, istri kakak ibu.
- h) *Tiopo* “suami dari adik Ibu”  
Bentuk sapaan *tiopo* merupakan sapaan yang digunakan oleh anak dalam menyapa suami dari adik ibu. Berdasarkan norma adat istiadat masyarakat Galela Barat bahwa menyapa orang yang lebih tua harus mengikuti budaya bahasa daerah khususnya bahasa Galela sebagaimana sapaan untuk suami dari adik ibu dengan kata sapaan *tiopo*. Kata sapaan ini juga dijumpai ketika menyapa kaka perempuan istri.



- i) *Tafu* “suami adik”  
Bentuk sapaan *tafu* merupakan sapaan oleh seorang istri dalam menyapa suami adik. Bagi masyarakat Galela Barat khususnya seorang istri dalam menyapa suami adik dilarang menyebut nama suami adik karena dianggap tidak sopan sehingga perlu menggunakan sapaan *tafu*. Sapaan *tafu* juga berlaku untuk menyapa adik laki-laki istri.
- j) *Dapu* “istri adik”  
Bentuk sapaan *dapu* merupakan sapaan oleh saudara kandung dalam menyapa istri adik. Bagi masyarakat Galela Barat dalam menyapa istri adik menggunakan sapaan *dapu*. Bentuk sapaan *dapu* juga berlaku untuk menyapa adik perempuan suami, adik perempuan astri, dan adik laki-laki suami.
- k) *Ema* “kakak perempuan suami”  
Bentuk sapaan *ema* adalah bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan suami. Bentuk sapaan *ema* juga berlaku untuk menyapa kakak laki-laki suami, dan kakak laki-laki istri. Bagi masyarakat Galela Barat sapaan *ema* masih aktif untuk digunakan.
- l) *Doroa/mod’oka* “menantu laki-laki/perempuan”  
Bentuk sapaan *doroa* digunakan untuk menyapa menantu laki-laki, sedangkan sapaan *mod’oka* digunakan untuk menyapa menantu perempuan. *Doroa* atau *mod’oka* dianggap sapaan yang santun dalam menyapa menantu laki-laki atau perempuan sebagai wujud dari kasih sayang dan sikap menghargai

- sebagai bagian dari anggota keluarga yang harmonis.
- m) *Roka* “suami”  
Bentuk sapaan *roka* digunakan untuk menyapa, sedangkan sapaan *mod’oka* digunakan untuk menyapa menantu perempuan. *Doroa* atau *mod’oka* dianggap sapaan yang santun dalam menyapa menantu laki-laki atau perempuan sebagai wujud dari kasih saaing dan sikap menghargai sebagai bagian dari anggota keluarga yang harmonis.

## **B. Pembahasan**

Rini Habsi (2018: 52-62) menemukan sapaan kekerabatan pada bahasa Makean dialek Samsuma di Desa Samsuma Kecamatan Malifut digunakan hanya untuk keluarga inti yaitu *baba* (papa/ayah), *mama* (ibu), *jojo* (saudara perempuan dari ibu), *theno* (adik perempuan atau laki-laki), *tamno* (kakak kandung atau sepupu laki-laki).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sapaan kekerabatan dalam bahasa Galela pada masyarakat Galela Barat mengenal dua sistem, yaitu sapaan kekerabatan yang digunakan secara aktif oleh masyarakat Galela Barat berdasarkan pertalian darah dan berdasarkan pertalian perkawinan. Sapaan kekerabatan ini digunakan sebagai wujud sikap santun, baik dalam hubungan kekerabatan sedarah ataupun kekerabatan yang dibangun atas dasar hubungan perkawinan. Hal ini didukung dengan pandangan Sabardila (2001: 138) bahwa sapaan kekerabatan digunakan pada sistem perkerabatan berdasarkan talian darah atau talian perkawinan. Sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan sapaan kekerabatan berdasarkan



pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung.

*Baba ria* (kakak laki-laki ayah), *Dodo* (adik laki-laki ayah), *Meme ia* (kaka perempuan ayah), *Oa* (adik perempuan ayah), *Ria* (kakak laki-laki), *Bira* (kakak perempuan), *Nongoru* (adik laki-laki), *Bira* (adik perempuan), *Ngopa* (anak), *Dano* (cucu), *Ete* (ayah dari ayah), dan *Topora* (ayah dari kakek) disebut pertalian langsung.

Sapaan Bahasa Galela berdasarkan pertalian perkawinan yaitu *Meme* atau *awa* (ibu kandung), *Dunu* (mertua perempuan), *Tunu* (mertua laki-laki), *Awa ma awa* (ibu dari ibu), *Awa ma baba* (ayah dari ibu), *Hodo* (adik ibu laki-laki), *Toroa* (adik ibu perempuan), *Tiopo* (suami dari adik Ibu), *Tafu* (suami adik), *Dapu* (istri adik), dan *Ema* (kakak perempuan suami)

## SIMPULAN

Sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Galela pada masyarakat

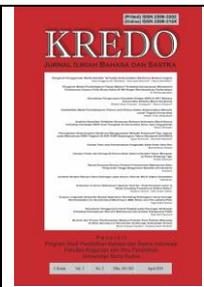
Sapaan Bahasa Galela berdasarkan pertalian perkawinan yaitu *Baba* (ayah), Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara berupa kata-kata sapaan kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan dan kata-kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Sistem sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan darah berupa kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan darah, sedangkan sistem sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan berupa kata sapaan yang digunakan dalam menyapa orang yang memiliki hubungan tali perkawinan. Penggunaan sapaan bahasa Galela dalam sistem kekerabatan masyarakat Kecamatan Galela Barat sapaan kekerabatan yang digunakan dalam Bahasa Galela Barat ditentukan oleh budaya keturunan patrilineal atau budaya menyapa sesuai garis keturunan ayah

## DAFTAR PUSTAKA

- Bickerton, Derek. 1992. *Language & Species*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corballis, M. C. 2011. *The Recursive Mind: The Origins of Human Language, Thought, and Civilization*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Fathurohman, I. 2013. Wujud Kesantunan Berbahasa sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar dalam Berkomunikasi melalui Media Short Message Service: Kajian Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional: Peranan Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Fokaaya, N., Amris, dkk. 2014. *Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku Utara: edisi pertama*. Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara: Ternate.
- Hamid, 2010. Kesantunan Bahasa-Penggunaan Sistem Sapaan dan Eufemisme dalam Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. I, No.1, 42-51
- I Nyoman, Suwija. 2018. Sistem Sapaan Bahasa Bali Menurut Hubungan Kekerabatan. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 20, No. 2, Juli 2018
- Jenkins, Lyle. 2000. *Biolinguistics: Exploring the Biology of Language*. Cambridge:



**Kredo 5 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Cambridge University Press.

Ngalimun, 2012. Bentuk Sapaan Mesra Antar Anggota Keluarga dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 4, No. 2, 303-308.

Rini, Habsi. 2018. Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Makean Dialek Samsuma di Desa Samsuma Kecamatan Malifut. *Jurnal Kajian Linguistik*, Vol. 6, No. 1 Juni 2018.

Sabardila, A. 2001. Bangsa yang Besar adalah Bangsa yang Menghargai Jasa Pahlawan: Kasus Pemakaian Sapaan pada Judul Berita. *Prosiding Seminar Nasional*, ISBN: 978-979-636-156-4.

Sugiyono, 1992. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Strauss, Anselm & Juliet, Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.